

TEORI S.R. RANGANATHAN FIVE LAWS OF LIBRARY SCIENCE DALAM PENGEMBANGAN KOLEKSI PERPUSTAKAAN

Almer Samantha Hidayat

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: samanthahidayat@gmail.com

Abstrak

Perpustakaan merupakan institusi dibidang jasa penyedia informasi (*information provider*) yang berorientasi pada kebutuhan pengguna. Lima hukum perpustakaan yang dikemukakan oleh S.R. Ranganathan (*books are for use, every reader his book, every book its reader, save the time of the reader and the staff, library is a growing organism*) menjadi salah satu acuan pengembangan koleksi perpustakaan yang berorientasi pada kebutuhan pengguna. Implementasi lima hukum perpustakaan menurut Ranganathan adalah (1) Koleksi perpustakaan haruslah dievaluasi secara berkala. Hasil evaluasi ini kemudian dapat dijadikan sebagai acuan dalam kegiatan penyiangan. Hal ini bertujuan agar setiap buku dapat dimanfaatkan secara maksimal. (2) Serangkaian proses pengadaan koleksi yang meliputi analisis pengguna, kebijakan seleksi, seleksi, dan pengadaan haruslah berorientasi pada kebutuhan pengguna. Hal ini bertujuan agar setiap informasi yang pengguna butuhkan tersedia di perpustakaan. (3) Ketepatan dalam proses pengolahan dan manajemen *display* menjadi hal penting dalam temu kembali informasi. Hal ini bertujuan agar setiap buku yang berada di perpustakaan dapat diakses. (4) Perpustakaan harus memberikan kemudahan akses kepada pengguna untuk mendapatkan informasi se-efektif dan efisien mungkin. Hal ini bertujuan agar pemustaka tidak membuang waktunya untuk mencari koleksi di perpustakaan. (5) Perpustakaan harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang selalu berkembang. Pengembangan dan pemenuhan sumber informasi yang stabil bertujuan untuk menjaga semua bagian perpustakaan tetap berjalan dan andal.

Kata Kunci: S.R. Ranganathan, lima hukum ilmu perpustakaan, pengembangan koleksi perpustakaan

Abstract

A Library is an institution in the field of information provider services oriented to the needs of users. Five library laws put forward by S.R. Ranganathan (*books are for use, every reader his book, every book its reader, save the time of the reader and the staff, library is a growing organism*) has become one of the references in library collections development that are oriented to user needs. Implementation of five library laws according to Ranganathan are (1) Library collections must be regularly evaluated. The results of this evaluation can then be used as a reference in weeding activities. It is intended that each book can be used optimally. (2) A series of procurement procurement proeseas that include user analysis, selection, selection, and procurement policies must be oriented to user needs. It aims to make every information that users need available in the library. (3) Accuracy in the processing and display management becomes important in information retrieval. It is intended that every book in the library can

be accessed. (4) Libraries must provide easy access to users to get information as effectively and efficiently as possible. This is so that users do not waste time looking for collections in the library. (5) Libraries must adapt to the changing environment that is always developing. The development and fulfillment of a stable source of information aims to keep all parts of the library current and reliable.

Keywords: S.R. Ranganathan, five laws of library science, library collections development

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan suatu institusi yang menyimpan dan menyediakan informasi (*information provider*) (Lasa, 1998, p. 39). Oleh sebab itu, perpustakaan haruslah dapat memenuhi kebutuhan informasi penggunanya. Sebagai lembaga penyedia jasa yang berorientasi pada kebutuhan pengguna, perpustakaan haruslah berkembang. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh S.R. Ranganathan, (*five laws of library*) yang menyebutkan bahwa *library is a growing organism*. Perkembangan perpustakaan di bidang koleksi menjadi suatu keharusan. Hal ini dikarenakan informasi saat ini berkembang dengan pesat.

Pada era perkembangan teknologi digital saat ini, perkembangan teknologi dan persebaran informasi merupakan salah satu faktor pesatnya perkembangan informasi. Di sisi lain, kebutuhan pengguna terhadap informasi juga semakin berkembang. Abad 21 menjadi abad membanjirnya arus informasi di mana muncul suatu masyarakat informasi (*information society*) yang benar-benar menggunakan informasi tidak lagi sebagai sumber pengetahuan, tetapi sebagai sarana untuk memecahkan masalah, sebagai barang dagangan, dan sarana untuk meningkatkan status sosial (Zulaikha, 2000, p. 1).

Lima hukum perpustakaan yang dikemukakan oleh S.R. Ranganathan (*books are for use, every reader his book, every book its reader, save the time of the reader and the staff, library is a growing organism*) (Ranganathan, 1931) menjadi salah satu acuan dalam pengembangan perpustakaan. Dalam hal ini, pengembangan koleksi menjadi salah satu komponen pengembangan perpustakaan dan menjadi fokus dan komoditi utama dalam pelayanan informasi.

B. LANDASAN TEORI

1. *Five Laws of Library Science*

Five Laws of Library Science yang dikemukakan oleh S.R. Ranganathan (Zulaikha, 2008, p. 10) adalah:

a. *Books are for use*

Hukum yang pertama mengandung dasar bahwa buku ada untuk digunakan. Tingkat keterpakaian koleksi (buku) menjadi titik penekanan disini. Setiap bahan pustaka yang ada di perpustakaan haruslah terpakai. Hal ini juga menunjukkan bahwa seberapa jauh koleksi yang ada di perpustakaan telah memenuhi kebutuhan informasi penggunanya.

b. *Every reader his/her book*

Hukum kedua bermakna bahwa setiap informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka harus tersedia di perpustakaan. Pengadaan harus mengakomodir kebutuhan pemustaka. Meskipun bagaimanapun juga tidak satupun orang dapat memiliki semua buku yang diinginkannya. Namun perpustakaan harus memiliki dan menyediakan bahan pustaka seharusnya sangat menguntungkan bagi pembaca dan bahkan para peneliti.

c. *Every book, its reader*

Hukum ketiga menekankan pada *open access* atau layanan terbuka sebuah perpustakaan. Hal ini bermakna bahwa setiap koleksi yang berada di perpustakaan haruslah dapat diakses oleh pemustaka. Dapat ditafsirkan bahwa setiap buku yang berada di perpustakaan pastilah memiliki pembacanya. Sehingga jika terdapat koleksi yang tidak dapat ditemukan, maka menjadi tugas pustakawan untuk menemukan dan mempercepat akses terhadap informasi tersebut.

d. *Save the time of the reader*

Hukum yang keempat menekankan pada kecepatan akses terhadap koleksi yang berada di perpustakaan. Perpustakaan tidak boleh menyianyikan dan

membuang waktu pemustaka untuk mencari buku dalam waktu yang lama. Pengolahan bahan pustaka yang tepat dan infrastruktur pendukung menjadi salah satu kunci utama dalam hal kecepatan temu kembali informasi ini

e. *A library is a growing organism*

Hukum kelima memberitahu kepada kita, bahwa yang terpenting dari perpustakaan adalah bahwa perpustakaan itu selalu tumbuh dan berkembang serta berubah dan akan selalu mengalami hal seperti itu. Perpustakaan mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya teknologi dan tuntutan kebutuhan informasi pengguna. Apabila perpustakaan tidak berkembang tentulah perpustakaan tidak akan bisa memenuhi fungsinya sebagai penyedia informasi. Disisi lain perpustakaan yang statis akan ditinggalkan penggunanya.

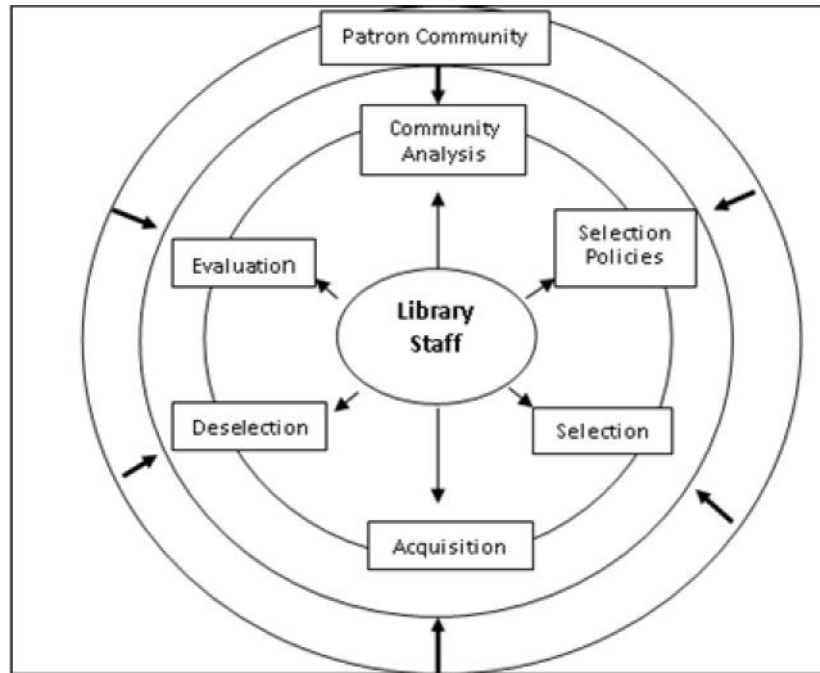
2. Pengembangan Koleksi

Pengembangan koleksi (*collection development*) menurut American Library Association didefinisikan sebagai berikut.

“A term which encompasses a number of activities related to the development of the library collection, including the determination and coordination of selection policy, assessment of needs of users and potential users, collection use studies, collection evaluation, identification of collection needs, selection of materials, planning for resource sharing, collection maintenance, and weeding” (Association, 1983, p. 64).

Pengembangan koleksi merupakan suatu proses kegiatan yang mencakup sejumlah kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan koleksi perpustakaan, termasuk menetapkan dan koordinasi terhadap kebijakan seleksi, penilaian terhadap kebutuhan pengguna dan pengguna potensial, kajian penggunaan koleksi, evaluasi koleksi, identifikasi kebutuhan koleksi, seleksi bahan pustaka, perencanaan untuk bekerja sama, pemeliharaan koleksi, dan penyiangan (Yulia, 2014, p. 1.8).

Menurut Evans, proses pengembangan koleksi terdiri dari 6 komponen yang digambarkan dalam suatu diagram (Yulia, 2014, p. 1.9).



Gambar 1. Proses pengembangan koleksi
Sumber: Yulia, 2014

Dari diagram tersebut apabila dijabarkan kegiatan pengembangan koleksi terdiri dari berikut ini:

1. Analisis pengguna.
2. Kebijakan seleksi.
3. Seleksi.
4. Pengadaan.
5. Penyiangan.
6. Evaluasi.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga penelitian ini akan didasarkan pada data tertulis yang berbentuk buku, ensiklopedia, jurnal atau artikel lepas yang berkaitan dengan teori *Five Laws of Library Science* yang dikemukakan oleh S.R. Ranganathan

dan pengembangan koleksi perpustakaan model Evans. Penelitian ini bersifat deskriptif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Artinya, pengumpulan data dapat dikatakan selesai kalau dari bahan-bahan (dokumen) yang terkumpul itu ditulis atau dicatat. Sedangkan teknik pengolahan data dilakukan dengan cara deskriptif dan analisis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam lima hukum perpustakaan, Ranganathan berusaha menjadikan fungsi perpustakaan dengan *user* sebagai orientasi pengembangan perpustakaan. Hal ini senada dengan proses pengembangan perpustakaan yang dikemukakan oleh Evans. Pada hukum yang pertama *books are for use* mencakup didalamnya adalah proses evaluasi bahan pustaka. Evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam sebuah pengembangan koleksi perpustakaan. Evaluasi koleksi ialah upaya menilai daya guna dan hasil guna koleksi dalam memenuhi kebutuhan pengguna serta program lembaga induknya. Evaluasi koleksi harus selalu dilaksanakan dengan teratur supaya koleksi sesuai dengan perubahan dan perkembangan program perpustakaan (Yulia, 2014, p. 1.14).

Proses evaluasi harus dilakukan agar dapat melihat sejauh mana koleksi yang ada di perpustakaan dimanfaatkan oleh pengguna. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya koleksi yang tingkat pemanfaatannya rendah bahkan tidak tersentuh sama sekali oleh pengguna. Evaluasi koleksi dapat dilakukan dengan berbagai cara, George Bonn dalam Evans, menyebutkan sedikitnya memberikan lima cara untuk melakukan evaluasi koleksi perpustakaan, yaitu:

1. Pengumpulan data statistik koleksi perpustakaan
2. Pengecekan pada daftar standar
3. Pengumpulan pendapat dari pengguna
4. Pemeriksaan secara langsung terhadap koleksi, dan

5. Penerapan standar koleksi perpustakaan

Dengan melakukan evaluasi secara berkala dan teratur tentunya pemanfaatan dan tingkat keterpakaian koleksi dapat meningkat. Dari hasil evaluasi pula dapat diketahui nama koleksi yang digunakan dan mana koleksi yang tidak digunakan atau setidaknya tingkat penggunaannya rendah. Selanjutnya dari hasil tersebut dapat ditarik kebijakan penyiangan (*weeding*). Menurut Lasa (1998, p.98) Penyiangan adalah kebijakan pengeluaran, penyortiran koleksi dari suatu perpustakaan karena dianggap tidak diminati lagi atau mungkin jumlah eksemplarnya terlalu banyak, dengan demikian koleksi ini tidak mempunyai nilai atau arti lagi untuk disimpan. Kegiatan ini tentunya bertujuan agar koleksi-koleksi yang berada di perpustakaan dapat dimanfaatkan secara maksimal dan tentu saja hanya koleksi yang dimanfaatkan yang berada di rak.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pesatnya perkembangan informasi menuntut perpustakaan selalu dan terus menerus menambahkan jumlah koleksinya. Hal ini tidak sebanding jika tidak diimbangi dengan pengembangan dan penambahan kapasitas ruang dan media penyimpanan di perpustakaan. Oleh sebab itu, kegiatan penyiangan penting untuk dilakukan. Terseleksi dan berkurangnya koleksi yang tidak terpakai tentunya juga menjadikan koleksi di perpustakaan bernilai guna dan berbanding lurus dengan ketepatan informasi yang disediakan perpustakaan dengan kebutuhan pengguna.

Pada hukum yang kedua, yaitu *every reader his/her book* mencakup serangkaian kegiatan pengadaan koleksi, mulai dari analisis pengguna, kebijakan seleksi, seleksi, dan pengadaan. Hal ini dikarenakan tuntutan kepada perpustakaan untuk selalu menyediakan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan informasi penggunanya. Dalam memenuhi hal tersebut tidak dapat dilakukan hanya dengan sematamata pengadaan dan penambahan jumlah koleksi. Penyediaan dan pengadaan koleksi haruslah mengacu kepada berbagai aspek, mulai dari kebutuhan pengguna, kebijakan, anggaran, dll. Cenzer mengatakan bahwa pengembangan koleksi merupakan

pertanggungjawaban terhadap pengadaan dan pengembangan koleksi melalui seleksi bahan pustaka, analisis koleksi, pengalokasian anggaran sampai kepada pengadaan koleksi lewat pembelian, hadiah dan tukar menukar (Zulaikha, 2008, p. 12).

Menurut Evans, suatu kebijakan pengembangan koleksi setidaknya memuat tiga hal utama (Zulaikha, 2008, p.13), yaitu:

1. Gambaran umum perpustakaan dan masyarakat yang dilayani, identifikasi karakter spesifik dan kebutuhan mereka, gambaran kondisi perpustakaan sekarang, koleksi yang dimiliki, dsb.
2. Penjelasan detail mengenai bahan pustaka yang akan dikoleksi berdasarkan format dan subjek serta tingkatan kedalamannya, siapa yang berperan dalam pengembangan koleksis, pengadaan, siapa yang berpartisipasi, dsb.
3. Membahas berbagai kebijakan yang ditempuh seperti masalah hadiah, penyiangan, evaluasi, koleksi khusus, dsb.

Kemudian dalam memilih koleksi, perpustakaan hendaknya menetapkan kebijakan agar lebih terarah. Menurut Yulia (1993, p.72), dalam menentukan kebijakan hendaknya memenuhi asas-asas sebagai berikut:

1. Kerelevanan

Koleksi hendaknya relevan dengan program/jenjang pendidikan dan lingkungan masyarakat pengguna. Karena itu, perpustakaan perlu memperhatikan jenis dan jenjang program yang ada. Arah pengembangan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran maya juga sangat berpengaruh pada pilihan jenis media bahan perpustakaan yang perlu dikembangkan.

2. Berorientasi kepada kebutuhan pengguna

Pengembangan koleksi harus ditujukan kepada pemenuhan kebutuhan pengguna. Pengguna perpustakaan sekolah adalah tenaga pengajar, tenaga administrasi, siswa, yang kebutuhannya akan informasi berbeda-beda.

3. Kelengkapan

Koleksi hendaknya jangan hanya terdiri atas buku ajar yang langsung dipakai dalam pembelajaran, tetapi juga meliputi bidang ilmu yang berkaitan erat dengan program yang ada secara lengkap

4. Kemutakhiran

Koleksi hendaknya mencerminkan kemutakhiran. Ini berarti bahwa perpustakaan harus mengadakan dan memperbaharui bahan perpustakaan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

5. Kerjasama.

Koleksi hendaknya merupakan hasil kerja sama semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan koleksi, yaitu antara pustakawan, tenaga pengajar, dan siswa. Dengan kerja sama, diharapkan pengembangan koleksi dapat berdaya guna dan berhasil guna.

Pada umumnya, pengembangan koleksi meliputi rangkaian kegiatan sebagai berikut (Suharti, 2017, p. 7):

1. Menentukan kebijakan umum pengembangan koleksi berdasarkan identifikasi kebutuhan pengguna sesuai dengan asas tersebut di atas. Kebijakan ini disusun bersama oleh sebuah tim yang dibentuk dengan keputusan rektor dan anggotanya terdiri atas utusan perpustakaan, fakultas atau jurusan, dan unit lain.
2. Menentukan kewenangan, tugas, dan tanggung jawab semua unsur yang terlibat dalam pengembangan koleksi.
3. Mengidentifikasi kebutuhan akan informasi dari semua anggota sivitas akademika yang dilayani.

Hukum yang ketiga adalah *every book, its reader*. Implementasi hukum ketiga ini adalah temu kembali informasi yang terdapat dala koleksi di perpustakaan. Setiap buku yang berada di perpustakaan haruslah dapat diakses. Menurut hukum ini terdapat beberapa cara yang dapat membuat hubungan perpustakaan dengan pemustaka yaitu (Zulaikha, 2008, p.16):

1. *Distribution of acquisition lists*
2. *New Book displays*
3. *Providing Research Guides*
4. *Newsletters*
5. *Book Lists*

Selain itu pengolahan buku sebelum dilayangkan juga menjadi salah satu faktor utama buku dapat diakses oleh pengguna. Hal ini dikarenakan jika pengolahan pada penentuan tajuk subjek salah tentunya koleksi ini tidak akan ditemukan. Pemustaka yang menggunakan kata kunci berbeda dengan kata kunci yang disematkan pada buku tentu tidak akan menemukan buku tersebut. Oleh sebab itu, penggunaan kata kunci yang beragam akan mempermudah pengguna untuk mengakses informasi tersebut.

Hal ini berimbas pula pada penentuan nomor kelas buku yang didasarkan pada subjek buku tersebut. supaya hubungan koleksi dengan user menjadi harmonis, maka skema klasifikasi yang digunakan koleksi yang bervariasi juga harus familier terhadap pemustaka. Susunan koleksi di rak yang menarik dan tidak “*broken order*” (Zulaikha, 2008, p. 16).

Hukum yang ke empat adalah *save the time of the reader*. Sebagai lembaga yang bergerak pada bidang jasa, tentu saja perpustakaan harus mengutamakan kenyamanan dan kepuasan penggunanya. Koleksi harus ditata secara teratur dan jelas agar mempermudah pemustaka dalam menemukan buku tersebut dan tidak menyia-nyiakan waktu pengguna karena mereka mencari bahan mereka (Leiter, 2003, p.417).

Bentuk dan format koleksi juga harus diperhatikan bagaimana informasi disediakan. Ketika perpustakaan berlangganan koleksi elektronik, maka infrastruktur dan sarana akses kepada pengguna harus disediakan. Jika koleksi hanya tersedia dalam format *microfiche*, maka sarana pembaca (*reader*) harus tersedia (dan sebaiknya tersedia di dekat koleksi tersebut) (Leiter, 2003, p.417).

Hukum yang kelima adalah *a library is a growing organism*. Seperti yang telah dijelaskan bahwa perpustakaan mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya teknologi dan tuntutan kebutuhan informasi pengguna. Institusi perpustakaan harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang mulai serba digital sebagaimana yang terjadi saat ini (Arianto & Subhan, 2012, p. 2).

Jika fungsi layanan perpustakaan adalah jiwa perpustakaan, dan administrasi adalah pikirannya, maka layanan teknis adalah tubuh. Fungsi layanan teknis perpustakaan dibebankan untuk menjaga koleksi tetap berkembang. Ia harus menerima makanan “nutrisi dan suplemen” (sumber informasi) yang stabil untuk menjaga semua bagian perpustakaan tetap sehat dan andal (Leiter, 2003, p. 417).

E. PENUTUP

Lima hukum perpustakaan yang dikemukakan oleh S.R. Ranganathan (*books are for use, every reader his book, every book its reader, save the time of the reader and the staff, library is a growing organism*) menjadi salah satu acuan pengembangan perpustakaan. Pada hukum yang pertama *books are for use* mencakup didalamnya adalah proses evaluasi bahan pustaka. Dalam hukum yang pertama ini pula kemudian dilanjutkan dengan proses penyiangan. Kedua proses ini bertujuan agar semua buku yang terdapat pada (rak) perpustakaan dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Pada hukum yang kedua, yaitu *every reader his/ her book* mencakup serangkaian kegiatan pengadaan koleksi, mulai dari analisis pengguna, kebijakan seleksi, seleksi, dan pengadaan. Hal ini bertujuan agar koleksi yang disediakan oleh perpustakaan sesuai dengan kebutuhan informasi penggunanya. Hukum yang ketiga adalah *every book, its reader*. Implementasi hukum ketiga ini adalah temu kembali informasi yang terdapat dalam koleksi diperpustakaan. Setiap buku yang berada diperpustakaan haruslah dapat diakses. Ketepatan dalam proses pengolahan dan manajemen *display* menjadi kunci utama dalam memenuhi hukum ini.

Pada hukum yang keempat, yaitu *save the time of the reader* mengisyaratkan perpustakaan untuk memberikan akses kepada pengguna untuk mendapatkan informasi se-efektif mungkin, sehingga pengguna tidak membuang waktunya hanya untuk mendapatkan koleksi di perpustakaan. Selain itu, sisi efisien berupa penyediaan infrastruktur dan sarana untuk mengakses koleksi dalam bentuk lain (noncetak) juga menjadi nilai utama dalam hukum ini. Hukum yang kelima adalah *a library is agrowing organism*. Perpustakaan harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang selalu berkembang baik dari segi teknologi pengelolaan, teknologi penyampaian maupun informasi yang disimpannya. Pengembangan dan pemenuhan sumber informasi yang stabil bertujuan untuk menjaga semua bagian perpustakaan tetap berjalan dan andal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, M. S., & Subhan, A. (2012). Isu-isu pengembangan perpustakaan digital di Indonesia. *Jurnal FKP2T: Media Komunikasi Ilmiah Perpustakaan Perguruan Tinggi*, 4.
- American Library Association. (1983). *ALA glosarry of library and information science*. American Library Association.
- Evans, G. E. (2000). *Developing library and information center collections, library science text series*. Libraries Unlimited Inc.
- Lasa, H. (1998). *Kamus istilah perpustakaan*. Kanisius.
- Leiter, R. A. (2003). Reflections on Ranganathan's five laws of library science. *Law Library Journal*, 95(3).
- Ranganathan, S. R. (1931). *The five laws of library science*. Madras Library Association.
- Suharti. (2017). Pengembangan koleksi untuk memenuhi kebutuhan informasi di Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia. *Buletin Perpustakaan*, 57.
- Yulia, Y. (1993). *Pengadaan bahan perpustakaan*. Universitas Terbuka.
- Yulia, Y. (2014). *Pengembangan koleksi edisi 1/3 sks/ modul 1-9*. Universitas Terbuka.

Zulaikha, S. R. (2000). Eksistensi perpustakaan di era information society (masyarakat informasi). *Media Informasi*, 13(5).

Zulaikha, S. R. (2008). Kontribusi S.R. Ranganathan dalam Perkembangan Ilmu Perpustakaan Dewasa Ini. *Jurnal Fihris*, 3(1).